

KECERDASAN EMOSIONAL DAN PERILAKU MANUSIA (DALAM PERSPEKTIF ANTROPOLOGI)

LUH SURYATNI

ABSTRACT

Emotional intelligence greatly affects human behavior since human being can express themselves with their emotion. Emotions can also help human to form their own character. In which, later on will produce the behavior that impossible to differentiate from the influence of environment, genetic, and experience. Just try to imagine what would happen if human beings do not have emotions? It is certainly not just the same as living. It is not enough to prepare you for facing the turmoil brought by the difficulties of life. Ample of evidences show that people who are emotionally capable, can understand and deal with their own feelings. They also tend to be able to read and deal with the feelings of others effectively, which is a great advantage to have in every area of life. People who have good emotional intelligence (stable) are able to resolve the issue with a clear mind because their logic/reasoning is not affected by their unstable emotion. Thus, they will more likely to be succeed in life. So, it is clear that emotional intelligence is a great influence for human behavior because through the stability of their emotional intelligence, people can avoid themselves from the behavior that will affect poorly whether to themselves or their surrounding environment.

Keyword : Emotional intelligence and behavior

PENDAHULUAN

Kecerdasan manusia terekam di dalam kode genetik dan seluruh sejarah evolusi kehidupan di bumi. Di samping itu kecerdasan manusia juga di pengaruhi oleh pengalaman sehari-hari, baik kesehatan fisik dan mental dari ragam interaksi yang dijalani dalam kehidupannya. Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan paling tinggi derajatnya karena manusia mempunyai akal. Oleh karena itu manusia menggunakan pikiran atau akal dan berperilaku untuk mewujudkan kebutuhan dan mengatasi kelemahannya, sehingga hal tersebut tidak terlepas dari pengaruh budaya yang dapat mempengaruhi dinamika kehidupan masyarakat, dan alam lingkungannya. Dimana manusia dalam berperilaku tidak dapat terlepas dari apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dialaminya.

Melalui perilakunya, pada dasarnya manusia dibentuk oleh tiga unsur pembentukan perilaku yaitu IQ, EQ, SQ. IQ adalah kecerdasan manusia dapat diukur melalui ilmu pengetahuan yang didapat dengan menggunakan psikotes. EQ

adalah kecerdasan manusia dari segi Emosional yang dapat menentukan seimbang atau tidaknya emosi manusia. Sedangkan SQ merupakan kecerdasan manusia dari segi spiritual, melalui ketenangan batin yang dapat memberikan spirit dalam menjalankan dinamika kehidupan yang pada dasarnya manusia mempunyai sifat monodualis sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Di dalam kehidupan manusia tidak terlepas dari perilaku, ia harus dapat menyeimbangkan antara sifat sosial dan individu. Dalam menyeimbangkan sifat tersebut diperlukan Kecerdasan Emosional yang dipengaruhi oleh keseimbangan antara Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Spiritual. EQ memegang peran lebih penting daripada IQ karena menurut Daniel Goleman IQ dalam menentukan keberhasilan seseorang hanya sekitar 20 - 30 % saja selebihnya ditentukan oleh EQ yang tinggi pendapatan tersebut dipertegas lagi oleh Marsudi Wahyu Kisworo yang mengatakan bahwa IQ hanya 10 - 15 % sedangkan EQ adalah 85-90% dalam pembentukan perilaku manusia.

Pendekatan dalam penelitian perilaku dari suatu kebudayaan juga dilaksanakan dengan metode lain berdasarkan suatu pendirian dalam ilmu psikologi bahwa ciri-ciri dan unsur watak seorang individu dewasa sebenarnya sudah diletakkan benih-benihnya ke dalam jiwa seorang individu sejak sangat awal, yaitu pada waktu ia masih anak-anak. Pembentukan watak dalam jiwa individu banyak dipengaruhi oleh pengalamannya ketika sebagai anak-anak ia diasuh orang-orang dalam lingkungannya, yaitu ibunya, ayahnya, kakak-kakanya, dan individu-individu lain yang biasa mengerumuninya pada waktu itu. Watak juga sangat ditentukan oleh cara-cara ia sewaktu diajar makan, diajar kebersihan, disiplin, diajar main dan bergaul dengan anak-anak lain. Oleh karena itu, dalam tiap kebudayaan cara pengasuhan anak menunjukkan keseragaman pola-pola adat dan norma-norma tertentu, maka bila anak-anak itu menjadi dewasa, beberapa unsur watak yang seragam akan kelihatan pada banyak individu yang telah menjadi dewasa itu.

Berdasarkan konsepsi psikologi tersebut, para ahli antropologi berpendirian bahwa dengan mempelajari adat-istiadat, pengasuhan anak yang khas itu akan dapat diduga adanya berbagai unsur perilaku yang merupakan akibat dari pengalaman-pengalaman sejak masa anak-anak pada sebagian besar warga masyarakat yang bersangkutan karena perilaku budaya manusia berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Juga dipengaruhi oleh perbedaan tempat dan lingkungan, perbedaan sejarah dan asal usul, perbedaan semangat dan jiwanya, perbedaan akal dan cara berpikirnya, perbedaan budaya. Jadi tidak ada suatu sistem pola perilaku manusia yang seragam, dan oleh karenanya tidak ada pula sistem pola kepribadian (*personality*) manusia yang sama atau seragam. Dalam suatu keluarga saja yakni beberapa orang anak dari satu orang tua, lain-lain perilaku dan kepribadiannya, lain-lain sifat dan watak pembawaannya. Walaupun untuk anak kembar. Perbedaan yang dialami manusia antar satu dengan lainnya juga dipengaruhi oleh distribusi otak yang

diberikan Tuhan kepada setiap pribadi manusia berbeda, sehingga persepsi (kemungkinan memahami) dan apersepsi (pemahaman persamaanya) terhadap alam sekitarnya tidak sama. Begitu pula *abstraksi* (perkiraan) terhadap hal-hal tertentu belum banyak diketahui, mengalami perbedaan antar manusia satu dengan lainnya. Disamping itu, kecenderungan manusia berperilaku tidak terlepas dari naluri dan perasaan yang ada pada dirinya. Menurut para ahli Ilmu Jiwa, naluri telah dibawa manusia sejak lahir. Manusia dilahirkan dengan membawa nafsu badaniah sebagaimana hewan. Keinginan yang timbul dari naluri itu, merupakan dorongan. Dorongan nafsu jika tidak terkendali mendekati nafsu binatang dan bisa mengakibatkan manusia melakukan tindak pidana.

Sementara itu perasaan adalah kesadaran yang muncul dari dalam diri manusia karena adanya akal sehat, sehingga dapat membedakan baik dan buruk, rasa gembira dan rasa iba. Perasaan dapat membedakan buruk dan baik, perlu dan tidak perlu, bermanfaat dan tidak bermanfaat, adil dan tidak adil, menimbulkan orang seorang atau kelompok masyarakat untuk mempertahankan perilaku baik sebagai kebiasaan dan kelaziman dalam kehidupan masyarakat. Kebiasaan dan kelaziman yang diterima dan dipakai secara berulang-ulang, dijadikan pedoman dan diterapkan dalam pelaksanaan untuk mewujudkan kebahagiaan, kesejahteraan, keseimbangan, kerukunan, ketertiban, keadilan dan kedamaian dalam melangsungkan kehidupan masyarakat itu disebut adat. Jadi adat merupakan suatu sistem kontrol sosial atau hukum adat. Dalam pandangan antropologi dimana saja ada manusia hidup bermasyarakat mesti ada sistem kontrol sosialnya, sebagaimana dikatakan, Antropolog Hoebel bahwa setiap rakyat itu mempunyai suatu sistem kontrol sosial, kesemua orang, bahkan orang-orang miskin gelandangan pun memiliki sistem kontrol sosial yang merupakan suatu kompleksitas pola perilaku.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka permasalahan yang ada dalam

tulisan ini adalah apakah Kecerdasan Emosional dapat mempengaruhi perilaku manusia?

PEMBAHASAN

Dalam hal ini Kecerdasan Emosional sangat mempengaruhi perilaku manusia karena manusia dapat mengekspresikan diri mereka dengan mempunyai emosi. Emosi juga membantu manusia dalam membentuk karakter diri mereka nantinya akan menghasilkan perilaku yang tak mungkin terlepas dari pengaruh lingkungan, genetika, dan pengalaman. Coba saja anda bayangkan bagaimana jadinya bila manusia tidak mempunyai emosi?. Tentu sama saja dengan tidak hidup. Saat ini dengan hanya bermodalkan kecerdasan Intelektual yang tinggi, tidak menawarkan persiapan untuk menghadapi gejala yang ditimbulkan oleh kesulitan-kesulitan hidup. Banyak bukti memperlihatkan bahwa orang cakap secara Emosional dapat mengetahui, memahami, dan menangani perasaan mereka sendiri dengan baik, dan mampu membaca dan menghadapi perasaan orang lain dengan efektif, lebih menguntungkan dalam setiap bidang kehidupan. Orang yang mempunyai kecerdasan emosional baik (stabil) dapat menyelesaikan masalah, dengan pikiran jernih karena nalar/logika mereka tidak terpengaruh oleh nafsu/emosi yang tidak stabil, dimana mereka akan cenderung untuk berhasil dalam kehidupan. Sehingga jelas bahwa Kecerdasan Emosional sangat mempengaruhi perilaku manusia karena melalui kestabilan Kecerdasan Emosional manusia dapat menghindari dirinya dari perilaku yang memberikan dampak buruk baik pada dirinya sendiri atau pun pada lingkungan sekitar.

Kecerdasan Emosional sangat mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku manusia. Secara psikologis dan antropologis, manusia cenderung untuk berbuat yang tidak baik dikarenakan kecerdasan emosionalnya yang tidak stabil. Sebagai contoh; Andi adalah seorang anak jenius dengan IQ 120, ia kuliah disebuah universitas terkenal, akan tetapi walaupun mempunyai IQ tinggi sebagian besar waktunya ia habiskan dengan keluyuran hingga larut malam sehingga

sering tertidur dalam kelas, dan juga jarang masuk kuliah sehingga ia membutuhkan waktu 7 tahun untuk menamatkan kuliahnya itupun juga dengan nilai biasa saja. Lain halnya dengan teman Andi, Anton mempunyai IQ 100 yang tergolong rata-rata, ia sadar bahwa dirinya mempunyai IQ rata-rata sehingga ia memotivasi dirinya sendiri untuk mengalahkan Andi dengan cara selalu mengikuti kuliah dan memperhatikan apa yang di jelaskan oleh dosen. Sehingga ia hanya membutuhkan waktu 3 tahun untuk menamatkan kuliahnya, dengan nilai yang memuaskan. Dari perbandingan contoh diatas dapat dipahami bahwa Anton memiliki nilai lebih dibandingkan Andi yaitu *kecerdasan emosional yang stabil*. Seorang yang mempunyai kestabilan kecerdasan emosional cenderung untuk berhasil dalam segala bidang, walaupun dalam ukuran kecerdasan intelegensia mereka rata-rata saja. Hal tersebut dikarenakan mereka dapat menguasai berbagai macam emosi dalam diri mereka dengan banyak cara (memotivasi diri, bertahan menghadapi frustrasi. mampu mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan/euphoria). Mereka mengerti bahwa emosi (perasaan) mempunyai peranan penting sebagai pedoman dalam membuat berbagai macam keputusan pribadi yang akan terus menerus mereka lakukan selama masih hidup. Bila perasaan terlalu mendominasi dalam membuat suatu keputusan, hingga mengalahkan nalar maka hal tersebut justru akan mendatangkan bencana akan tetapi bila tiadanya perasaan dapat juga menjadi bencana terutama dalam mempertimbangkan keputusan-keputusan yang amat menentukan nasib kita karena keputusan - keputusan yang dibuat dalam hidup tidak dapat dibuat hanya dengan mengandalkan nalar (rasionalitas) saja, tetapi juga membutuhkan suara hati, dan kebijaksanaan emosional yang didapat dari pengalaman masa lalu. Hal ini dapat dibuktikan ketika kita memutuskan siapa yang akan kita jadikan sahabat, rumah mana yang akan kita tinggali, pekerjaan apa yang akan kita ambil, siapa yang akan kita jadikan pasangan hidup. Oleh karena itu untuk dapat mencapai kestabilan kecerdasan emosional maka kita harus

mempunyai kesadaran dalam hal diri kita atau pun perasaan kita. Sehingga dapat menciptakan suatu harmonisasi yang baik antara rasionalitas dan emosional.

Banyak usaha yang dilakukan oleh para peserta didik untuk meraih prestasi belajar agar menjadi yang terbaik seperti membentuk kelompok belajar atau mengikuti bimbingan belajar. Usaha semacam itu jelas positif, namun masih ada faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam mencapai keberhasilan selain kecerdasan ataupun kecakapan intelektual, faktor tersebut adalah kecerdasan emosional. Sebuah laporan dari National Center for Clinical Infant Programs (1992) menyatakan bahwa keberhasilan di sekolah bukan diramalkan oleh kumpulan fakta seorang peserta didik atau kemampuan dirinya untuk membaca, melainkan oleh ukuran-ukuran emosional dan sosial, yakni pada diri sendiri dan mempunyai minat; mengetahui pola perilaku yang diharapkan orang lain dan bagaimana mengendalikan dorongan hati untuk tidak berbuat nakal. Hampir semua peserta didik yang prestasi sekolahnya biasa saja, menurut laporan tersebut, tidak memiliki satu atau lebih unsur-unsur kecerdasan emosional ini tanpa memperdulikan apakah mereka juga mempunyai kesulitan-kesulitan kognitif seperti ketidak mampuan belajar. Penelitian Walter Mischel yang dikutip oleh Goleman mengenai "marshmallow challenge" di Universitas Stanford menunjukkan anak yang ketika berumur empat tahun mampu menunda dorongan hatinya, setelah lulus sekolah menengah atas, secara akademis lebih kompeten, lebih mampu menyusun gagasan secara nalar, setelah memiliki minat belajar yang lebih tinggi. Mereka memiliki skor yang secara signifikan lebih tinggi pada tes SAT (*Scholastic Aptitude Test*) dibanding dengan anak yang tidak mampu menunda dorongan hatinya. Individu yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih baik, dapat menjadi lebih terampil dalam menenangkan dirinya dengan cepat, jarang tertular penyakit, lebih terampil dalam memusatkan perhatian, lebih baik dalam berkomunikasi dengan orang lain, lebih cakap dalam memahami orang lain dan untuk kerja

akademis di sekolah lebih baik.

Keterampilan dasar emosional tidak dapat dimiliki secara tiba-tiba, tetapi membutuhkan proses dalam memelajarinya dan lingkungan yang membentuk kecerdasan emosional tersebut besar pengaruhnya. Hal positif akan diperoleh bila anak diajarkan keterampilan dasar kecerdasan emosional, secara emosional akan lebih cerdas, penuh pengertian, mudah menerima perasaan-perasaan dan lebih banyak pengalaman dalam memecahkan permasalahannya sendiri, sehingga pada saat remaja akan lebih banyak sukses di sekolah dan dalam berkomunikasi dengan rekan-rekan sebaya serta akan terlindung dari resiko-resiko seperti obat-obat terlarang, kenakalan, kekerasan seks yang tidak aman. Manusia bukan benda mati yang hanya bergerak bila ada daya dari luar yang mendorongnya, melainkan makhluk yang mempunyai daya-daya dalam dirinya untuk bergerak yaitu motivasi. Dengan adanya motivasi manusia kemudian terdorong untuk melakukan suatu tindakan atau perilaku, termasuk di dalamnya adalah keinginan untuk berprestasi tinggi di dalam belajar dan sukses dalam menjalankan kehidupan.

Pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi selama masa remaja tidak selalu dapat ditangani dengan baik. Pada masa ini mereka banyak mengalami permasalahan, khususnya psikososial. Karena persoalan-persoalan yang dihadapi remaja sangat kompleks, banyak hambatan-hambatan psikososial yang dihadapinya. Disatu sisi mereka memiliki dorongan kuat untuk mengatasi dan mencapai apa yang diinginkan, disisi lain keinginan tersebut tidak realistis. Remaja yang salah penyesuaian diri cenderung akan melakukan tindakan-tindakan yang tidak realistis bahkan cenderung melarikan diri dari tanggung jawabnya. Remaja terjebak dalam cara berfikir yang salah sehingga menghasilkan suatu sikap dan perilaku yang merugikannya dan mengakibatkan hati dan pikirannya tidak tenang. Akibatnya senang menyendiri, wawasannya menjadi sempit bahkan mempersulit dan memperbesar masalahnya dimana dia menjadi

terpojok dan tidak mampu menghadapinya. Pada akhirnya kesemuanya itu memunculkan perasaan galau, gelisah, rendah diri atau minder serta penyesalan diri (*inferiority feeling*).

Inferiority feeling itu timbul karena adanya penilaian diri remaja dan penilaian tersebut berdasarkan pada norma orang lain. Akibatnya jika norma tersebut tidak terpenuhi, remaja merasa ada sesuatu yang kurang terhadap dirinya. Simpulan berikutnya adalah dia tidak layak yaitu tidak pantas sukses dan bahagia, semua itu terjadi karena mereka membiarkan dirinya terhipnotis oleh ide yang keliru, bahwa "seharusnya aku seperti orang lain". Perasaan *inferiority feeling* ini bermula dari simpulan diri sendiri daripada melihat fakta atau pengalaman-pengalamannya yang juga diperoleh dari orang lain dan semuanya itu ditekannya hingga remaja menerima simpulan yang didaptnya dan diyakini sebagaimana adanya. Setelah remaja tersebut mempercayai sesuatu yang dianggap benar, apakah itu benar atau salah, maka dia akan bertindak seolah-olah seperti hal tersebut. Dia akan berusaha mengumpulkan fakta-fakta untuk mendukung keyakinan itu walaupun keyakinan tersebut salah. Pada akhirnya semua tindakan serta reaksi selanjutnya akan didasarkan pada keyakinannya yang salah. Oleh karena itu remaja yang memiliki kecemasan tinggi cenderung mengalami kesulitan dalam mengamati perilakunya sendiri maupun dalam merumuskan konsep dirinya sesuai dengan kenyataan yang ada, karena mereka mempunyai kepercayaan diri yang cenderung rendah sehingga hanya dapat melihat dirinya lebih rendah dari orang lain. Bahwa setiap manusia unik, yang tidak akan menjadi orang lain. Setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan, namun pemikiran yang tidak rasional tentang dirinya akan mengembangkan perasaan *inferiority feeling*. Sehingga orang yang kurang percaya diri cenderung dianggap tidak menarik, tidak puas, malas dalam studi sehingga cenderung gagal secara akademik. Untuk itu perlu adanya kemampuan membina dan memelihara hubungan yang baik dengan saling memberi dan menerima. Keterampilan

untuk menjalin hubungan antar pribadi yang positif ini diperoleh dengan kemampuan individu untuk memelihara kecerdasan emosinya. Apabila setiap individu memelihara dan mengembangkan kecerdasan emosinya untuk dirinya sendiri maupun orang lain maka hidupnya akan merasa tenang dan nyaman serta memiliki harapan yang positif tentang hidup dan hubungannya dengan orang lain sehingga sikap *inferiority feeling* tidak akan ada dalam benak dan bayangan setiap manusia.

Untuk merealisasikan hal tersebut, perlu diketahui dan dipahami unsur-unsur kepribadian, mengingat kepribadian sangat dipengaruhi oleh kecerdasan emosional yang akan berdampak kepada perilaku manusianya. Adapun unsur-unsur kepribadian manusia, antara lain:

(1) Pengetahuan. Unsur-unsur yang mengisi akal dan alam jiwa seorang manusia yang sadar, secara nyata terkandung dalam otaknya. Dalam lingkungan individu itu ada bermacam-macam hal yang dialaminya melalui penerimaan pancainderanya serta alat penerima atau reseptor organismanya yang lain, sebagai getaran eter (cahaya dan warna), getaran akustik (suara), bau, rasa, sentuhan, tekanan mekanikal (berat-ringan), tekanan termikal (panas-dingin) dan sebagainya, yang masuk ke dalam sel-sel tertentu di bagian-bagian tertentu dari otaknya. Di sana berbagai macam proses fisik, fisiologi, dan psikologi terjadi, yang menyebabkan berbagai macam getaran dan tekanan tadi seolah menjadi suatu susunan yang dipancarkan atau diproyeksikan oleh individu tersebut menjadi suatu penggambaran tentang lingkungan disebut presepsi.

Penggambaran tentang lingkungan dengan fokus kepada bagian-bagian yang paling menarik perhatian seorang individu, seringkali juga diolah oleh suatu proses dalam akalnya yang menghubungkan penggambaran tadi dengan berbagai penggambaran lain sejenis yang pernah diterima dan

diprojeksikan oleh akalnya dalam masa lalu, yang timbul kembali sebagai kenangan atau penggambaran lama dalam kesadarannya. Dengan demikian diperoleh suatu penggambaran baru dengan lebih banyak pengertian tentang keadaan lingkungan disebut apresiasi. Ada kalanya suatu persepsi, setelah diproyeksikan kembali oleh individu, menjadi suatu penggambaran berfokus tentang lingkungan yang mengandung bagian-bagian yang menyebabkan individu itu, tertarik akan lebih intensif memusatkan akalnya terhadap bagian-bagian khusus. Penggambaran lebih intensif terfokus, terjadi karena pemusatan akal yang lebih intensif disebut pengamatan.

Seorang individu dapat juga menggabungkan dan membandingkan bagian-bagian dari suatu penggambaran dengan bagian-bagian dari berbagai penggambaran lain yang sejenis, berdasarkan azas-azas tertentu secara konsisten. Dengan proses akal itu individu mempunyai suatu kemampuan untuk membentuk suatu penggambaran baru yang abstrak sebenarnya dalam kenyataan tidak serupa dengan salah satu dari berbagai macam penggambaran yang menjadi bahan konkret dari penggambaran baru itu. Dengan demikian manusia dapat membuat suatu penggambaran tentang tempat-tempat tertentu di muka bumi ini, bahkan juga di luar bumi ini, padahal ia belum pernah berpengalaman melihat, atau mempersepsikan tempat-tempat tadi. Penggambaran abstrak diatas disebut "konsep." Dalam usaha pengamatan oleh seorang individu dengan cara seperti terurai di atas, maka penggambaran tentang lingkungannya tadi ada yang ditambah-tambah dan diperbesar-besarkan, dan ada yang dikurangi serta diperkecil-kecilkan pada bagian-bagian tertentu; ada pula yang digabung-gabungkan dengan penggambaran-penggambaran lain, menjadi penggambaran yang baru sama sekali, sebenarnya tidak akan pernah ada dalam kenyataan. Peng-

gambaran baru tersebut seringkali tidak realistik disebut fantasi.

Kemampuan akal manusia untuk membentuk konsep, serta kemampuannya untuk berfantasi, sudah tentu sangat penting bagi makhluk manusia. Ini disebabkan karena tanpa kemampuan akal untuk membentuk konsep dan penggambaran fantasi, terutama konsep dan fantasi yang mempunyai nilai guna dan keindahan, artinya kemampuan akal yang kreatif, maka manusia tidak akan dapat mengembangkan cita-cita serta gagasan-gagasan ideal; manusia tidak akan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan, dan manusia tidak akan dapat mengkreasikan karya-karya kesenian yang didukung oleh kecerdasan Emosional.

(2) Perasaan. Kecuali pengetahuan, alam kesadaran manusia juga mengandung berbagai macam "perasaan". Seperti dapat digambarkan adanya seorang individu yang melihat sesuatu hal yang buruk atau mendengar suara yang tidak menyenangkan, mencium bau busuk dan sebagainya. Persepsi-persepsi seperti itu dapat menimbulkan dalam kesadaran perasaan yang negatif. karena dalam kesadaran terkenang lagi misalnya bagaimana kita menjadi muak karena sepotong ikan yang sudah busuk yang kita alami di masa yang lampau. Apersepsi tersebut mungkin dapat menyebabkan kita menjadi benar-benar merasa muak apabila kita mencium lagi bau ikan busuk. Dalam contoh tersebut, di jumpai dengan suatu konsep baru, yaitu konsep "perasaan" yang di samping segala macam pengetahuan, rupa-rupanya juga mengisi penuh alam kesadaran manusia pada tiap saat dalam hidupnya. Kesadaran manusia menurut para ahli psikologi dan antropologi juga mengandung berbagai perasaan lain yang tidak ditimbulkan karena pengaruh pengetahuannya, melainkan karena sudah terkandung dalam organismenya dan khususnya dalam gennya sebagai.

(3) Naluri. Kemauan yang sudah merupakan naluri pada tiap mahluk manusia itu, oleh beberapa ahli psikologi dan antropologi disebut "*dorongan*" (*drive*). Adapun dorongan tersebut antara lain, mengenai :

- a. Dorongan untuk mempertahankan diri. Dorongan ini memang merupakan suatu kekuatan biologi yang juga ada pada semua mahluk di dunia ini dan yang menyebabkan bahwa semua jenis mahluk mampu mempertahankan hidupnya di muka bumi ini.
- b. Dorongan sex. Dorongan ini telah menarik perhatian banyak ahli psikologi dan antropologi dengan berbagai teori telah dikembangkan. Suatu hal yang jelas adalah bahwa dorongan ini timbul pada tiap individu yang normal tanpa terkena pengaruh pengetahuan, dan memang dorongan mempunyai landasan biologi yang mendorong mahluk manusia untuk membentuk keturunan yang melanjutkan jenisnya.
- c. Dorongan untuk usaha mencari makan. Dorongan ini tidak perlu dipelajari, dan sejak bayi pun manusia sudah menunjukkan dorongan untuk mencari makan, yaitu dengan mencari susu ibunya atau botol susunya, tanpa dipengaruhi oleh pengetahuan tentang adanya hal-hal itu tadi.
- d. Dorongan untuk bergaul atau berinteraksi dengan sesama manusia. Dorongan ini memang merupakan landasan biologi dari kehidupan masyarakat manusia sebagai mahluk kolektif.
- e. Dorongan untuk meniru tingkah laku sesamanya. Dorongan ini merupakan sumber dari adanya beraneka warna kebudayaan di antara mahluk manusia karena adanya dorongan ini manusia mengembangkan adat yang memaksanya berbuat komunikasi dengan ma-

nusia sekitarnya.

- f. Dorongan untuk berbakti. Dorongan ini mungkin ada dalam naluri manusia. karena manusia merupakan mahluk, yang hidup kolektif. Sehingga untuk dapat hidup bersama dengan manusia lain secara serasi ia perlu mempunyai suatu landasan biologi untuk mengembangkan rasa sayang, rasa simpati, rasa cinta yang memungkinkannya hidup bersama itu.

Kalau dorongan untuk berbagai hal itu diekstensikan dari sesama manusianya kepada kekuatan-kekuatan yang oleh perasaannya dianggap berada di luar akal nya, maka akan timbul religi. Dorongan akan keindahan, dalam arti keindahan bentuk. warna, suara, atau gerak. Pada seorang bayi dorongan ini sudah sering tampak pada gejala tertariknya seorang bayi kepada bentuk-bentuk tertentu dari benda-benda di sekitarnya. kepada warna-warna cerah, kepada suara nyaring dan berirama, dan kepada gerak-gerak yang selaras. Beberapa ahli berkata bahwa dorongan naluri ini merupakan landasan dari suatu unsur penting dalam kebudayaan manusia yaitu kesenian yang berorientasi pada kecerdasan Emosional.

PENUTUP

Melalui perilakunya, pada dasarnya manusia dibentuk oleh tiga unsur pembentuk perilaku yaitu IQ, EQ, SQ. IQ adalah kecerdasan manusia dapat diukur melalui ilmu pengetahuan yang didapat dengan menggunakan psikotes. EQ adalah kecerdasan manusia dari segi Emosional yang dapat menentukan seimbang atau tidaknya emosi manusia. Sedangkan SQ merupakan kecerdasan manusia dari segi spiritual, melalui ketenangan batin yang dapat memberikan spirit dalam menjalankan dinamika kehidupan yang pada dasarnya manusia mempunyai sifat monodualis yaitu mahluk sosial dan mahluk individu. Didalam kehidupan manusia tidak terlepas dari

perilaku, manusia harus dapat menyeimbangkan antara sifat sosial dan individu. Dalam menyeimbangkan sifat tersebut diperlukan Kecerdasan Emosional yang dipengaruhi oleh keseimbangan antara Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Spiritual.

Oleh karena itu kelebihan atau keunggulan berpikir dengan kecerdasan emosional (EQ) bahwa ia dapat berprestasi dengan pengalaman dan dapat terus terhubung melalui pengalaman/eksperimen, karena dengan pengalamannya dia dapat mempelajari cara-cara baru yang belum dilakukan sebelumnya. Jadi pemikiran dengan kecerdasan emosional (EQ) mendasari sebagian besar kecerdasan emosional murni yang mempunyai kaitan antara satu emosi dengan emosi yang lainnya, baik antara emosi dengan gejala tubuh, antara emosi dengan lingkungannya, sehingga cara berpikir ini menggunakan hati dan tubuh yang sangat mempengaruhi perilaku manusia dalam menjalankan segi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

DAFTAR PUSTAKA

ABDURRAHMAT FATHONI, *Antropologi Sosial Budaya Suatu Pengantar*, Penerbit Cipta 2005.

DANAH ZOHAR DAN IAN MARSHALL, SQ, *Memfaatkan Kecerdasan Spritual*, Mizan 2001.

KOENTJANANINGRAT, *Pengantar Antropologi*, Penerbit Cipta 2009

MARSUDI WAHYU KISWORO, *Mengajar dengan Kecerdasan Hati dan Spritual*, disampaikan pada RAKOR pembubaran profesi dosen, UNSURYA, Jakarta 2015.

GOLEMAN DANIEL, *EQ/Emotional Intellagence*, Gramedia Pustaka 1996.

SARWONO.W, SALITO, *Pengantar Psikologi Umum*, Rajawali Plus 2010